

Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Aisah Marlina
E-mail: Aisah@gmail.com
Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract

This study aims to determine the effect of group counseling on increasing self-confidence in adolescent victims of domestic violence (domestic violence). The subjects in this study amounted to 5 teenagers consisting of 2 men and 3 women and joined in the 1 experimental group "One Group Pretest-Postes". The data collection tool used was the confidence scale, the data analysis method used was Wilcoxon signed ranks test. The results obtained by the significance value $p = 0.042$ ($p < 0.05$) then the hypothesis is accepted and can mean that there is influence of group counseling on increasing self-confidence in adolescent victims of domestic violence.

Keywords: Group Counseling, Confidence

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok terhadap peningkatan kepercayaan diri pada remaja korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Subyek dalam penelitian ini berjumlah 5 remaja yang terdiri dari 2 laki-laki dan 3 perempuan dan tergabung dalam 1 kelompok eksperimen "One Group Pretest-Postes". Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala kepercayaan diri, metode analisa data yang digunakan adalah Wilcoxon signed ranks test. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi $p = 0,042$ ($p < 0,05$) maka hipotesis diterima dan dapat diartikan bahwa ada pengaruh Konseling kelompok terhadap peningkatan kepercayaan diri pada remaja korban kekerasan dalam rumah tangga.

Kata Kunci: Konseling Kelompok, Kepercayaan diri, Jenis kelamin

Pendahuluan

Orang tua dan anggota keluarga lainnya memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai dan budaya hidup kepada anak-anak dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga dapat mengajarkan anak untuk mengenal dirinya sendiri, bagaimana membangun konsepsi diri (*self conception*) dan mengenal kekurangan serta kelebihan dirinya. Lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak.

Saat anak meluapkan emosi, mendapatkan tanggapan, kritik dan pandangan dari saudara-saudara dan orang tua tentang bagaimana anak harus bersikap dalam situasi yang sama. *Family table talk* mempunyai peranan penting karena dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeluarkan keluhan-keluhannya sekaligus memberikan bimbingan (Latipun, 2008).

Ketidak mampuan, ketidak pekaan dan menumpulnya perasaan anak dapat disebabkan sejak kecil anak tidak pernah diperkenalkan dengan kasih sayang, kelembutan, kebaikan dan perhatian. Anak diabaikan dan tidak diperhatikan secara baik sehingga kehidupan perasaannya menjadi tidak berimbang atau menjadi dangkal bahkan mengalami proses penumpulan (Kartono, 2014). Jika kondisi anak yang seperti ini tidak segera mendapatkan penanganan, maka dapat berdampak pada perilaku kenakalan, seperti perkelahian pelajar, *bullying* dan lain sebagainya.

Pengalaman pribadi peneliti sebagai konselor yang bertugas mendampingi perempuan dan anak korban kekerasan di PPT (Pusat Pelayanan Terpadu) Rumah Sakit Polda Jatim, ada beberapa kasus yang diterima diantaranya yaitu kekerasan pada anak, penelantaran anak, pelecehan seksual dan *bullying*.

Berdasarkan pengalaman tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti kasus *bullying*. Berasarkan pada hasil observasi peneliti pada salah satu SMP swasta di Surabaya, yang notabnya siswa-siswinya sering bermasalah. Menurut guru BK di SMP tersebut, dalam satu bulan menangani lebih dari 10 kasus dan kasus yang terbanyak adalah *bullying*.

Anak-anak (pelajar) yang menjadi korban *bullying*, nantinya akan masih merasakan dampak psikis lebih dari 40 tahun. Pernyataan ini didasarkan atas hasil

penelitian Kings's College London, dimana disebutkan bahwa anak-anak yang mengalami gangguan atau *bullying* ketika masa anak-anak memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami depresi dan kecemasan dan kemungkinan memiliki kualitas hidup yang lebih rendah pada usia 50 tahun. Selain itu efek membahayakan dari *bullying* akan bertahan ketika faktor lain termasuk masalah IQ di masa anak-anak, emosional dan tingkah laku serta status ekonomi orangtua dimasukan dalam hitungan. Atas dasar inilah maka *bullying* merupakan peristiwa traumatik dan menyakitkan bagi anak-anak usia dini yang mengalaminya dan dampak jangka panjangnya dapat bertahan sampai beberapa tahun setelahnya (<http://www.bbc.co.uk>, "Dampak Bullying Pada Anak Sulit Hilang", Jakarta: 18 April 2014, diunduh tanggal 23 November 2016).

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, kasus *bullying* sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam dunia kerja, lingkungan sekitar, keluarga maupun sekolah. Rumusan masalah yang dapat diambil dari permasalahan diatas adalah "Apakah terapi kelompok efektif menurunkan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa di SMP Among Siswa."

Bullying merujuk pada tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelaku yang memiliki kekuatan atau kekuasaan kepada orang lain yang dianggap lemah. Kekerasan yang dilakukan bisa berbentuk kekerasan fisik, verbal maupun psikologis dan dapat terjadi secara langsung seperti misalnya memukul, menendang, mencaci maki maupun secara tidak langsung seperti menggosip (Papler & Craig, 2002; Story, dkk, 2008).

Bullying berasal dari kata *Bully*, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya "ancaman" yang dilakukan seseorang terhadap orang lain (yang umumnya lebih lemah atau "rendah" dari pelaku), yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya (korban disebut *bully boy* atau *bully girl*) berupa stress (yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya; misalnya susah makan, sakit fisik, ketakutan, rendah diri, depresi, cemas, dan lainnya). Perilaku *Bully* biasanya berlangsung dalam waktu yang lama (tahunan) sehingga sangat mungkin mempengaruhi korban secara psikis. (<https://nsholihat.wordpress.com>, diunduh tanggal 20 Desember 2016).

Bullying adalah fenomena yang telah lama terjadi di kalangan remaja. Kasus *bullying* bisa dalam bentuk mengintimidasi/mengejek kawannya sehingga kawannya tersebut jengkel, atau lebih parah lagi korban *bullying* akan mengalami depresi dan hingga rasa untuk bunuh diri. *Bullying* harus dihindari karena *bullying* mengakibatkan

korbannya berpikir untuk tidak berangkat ke sekolah karena di sekolahnya ia akan di *bully* oleh si pelaku. Selain itu, *bullying* juga dapat menjadikan seorang anak turun prestasinya karena merasa tertekan sering di *bully* oleh pelaku (<https://nsholihat.wordpress.com>, diunduh tanggal 20 Desember 2016).

Sekalipun *bullying* telah menjadi sebuah masalah selama berabad-abad, *bullying* tidak mendapat perhatian para peneliti sampai tahun 1970-an (Olweus, 1978). Profesor Olweus adalah ilmuwan pertama yang memfokuskan diri pada topik tersebut dan mengkontribusikan data ilmiahnya pada literatur *bullying*. Banyak penelitian Olweus menjelaskan mengapa beberapa anak melakukan *bullying* dan mengapa beberapa lainnya menjadi korban *bullying*. Bukan itu saja, Olweus juga menunjukkan bahwa *bullying* di sekolah dapat direduksi secara signifikan. Hal ini merupakan pencapaian yang sangat penting.

Sanders (2003; dalam Anesty, 2009) *National Youth Violence Prevention* dalam (<http://www.psychologymania.com/2012/06/dampak-bullying-bagi-siswa.html>, diunduh tanggal 20 Desember 2016) mengemukakan bahwa pada umumnya, para pelaku ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut : 1) Rasa percaya diri yang tinggi dengan harga diri yang tinggi ; 2) Cenderung bersifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, tipikal orang berwatak keras, mudah marah dan impulsif, toleransi yang rendah terhadap frustrasi. Para pelaku *bullying* ini memiliki kebutuhan kuat untuk mendominasi orang lain dan kurang berempati terhadap targetnya.; 3) Siswa yang terperangkap dalam peran pelaku *bullying*, tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap untuk memandang dari perspektif lain, tidak memiliki empati (Coloroso (2006:72);

Bullying dapat diartikan sebagai kecenderungan perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang baik secara fisik dan verbal kepada pihak individu yang dianggap lemah dan menciptakan hubungan yang subordinat dengan target atau korban yang akan di *bully*. Harleigh B. Trecker mengatakan bahwa terapi kelompok merupakan suatu metode khusus yang memberikan kesempatan kepada individu-individu dan kelompok-kelompok untuk tumbuh dalam setting-setting fungsional pekerjaan sosial, rekreasi serta pendidikan. Karena banyaknya pasien yang datang pada terapis, maka terapis menggunakan perawatan dalam kelompok. Faktor dinamik yang berkembang dalam situasi kelompok itu sendiri menampilkan faktor-faktor yang baru yang oleh beberapa

terapis menganggap suatu kelebihan terhadap terapi individual (Kesehatan Mental, Senium, 2010).

Peneliti menunjuk pada teori yang dikemukakan oleh Sanders (2003) diketahui bahwa perilaku yang muncul pada pelaku *bullying* adalah rasa percaya diri yang tinggi, perilaku agresif, mudah marah dan impulsif serta toleransi yang rendah. Seringkali remaja bisa berbuat yang dikemukakan tersebut karena tendensi atau alasan yang sepihak akhirnya perilaku yang muncul dari teori tersebut bisa dijadikan penyebab atau indikator perilaku *bullying*.

Penanganan pada pelaku *bullying* dapat dilakukan dengan cara memberikan perlakuan diantaranya yaitu dengan melakukan terapi. Adapun terapi yang dapat dilakukan untuk para pelaku *bullying* diantaranya yaitu: konseling, terapi perilaku, terapi gestalt, terapi realitas, terapi kelompok dan masih banyak lagi jenis terapi lainnya.

Terapi Kelompok dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Rational-Emotive Behavior model ABCDEF* dan *Rational-Emotive Imagery*. Ide dasar teori ini adalah mengubah keyakinan irrasional menjadi rasional, menjadi perubahan yang lebih adaptif dan emosional yang stabil. REBT memiliki tujuan yaitu: 1) membantu klien mencapai insight tentang *self-talk*nya sendiri; 2) membantu klien mengakses pikiran perasaan dan perilakunya; 3) melatih klien tentang prinsip REBT sehingga dapat berfungsi lebih efektif di masa mendatang tanpa bantuan orang lain. Seseorang yang menerima perlakuan ini seharusnya mampu berfikir dulu sebelum bertindak maka kecenderungan perilaku *bullying* bisa menjadi terkontrol walaupun masih ada beberapa indikator bisa muncul secara spontan.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan landasan teori yang dijelaskan diatas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah “Terapi Kelompok Efektif Menurunkan Kecenderungan Perilaku *Bullying*”.

Metode

Subyek dalam Penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 8 yang berjumlah 6 siswa dari 26 siswa yang mempunyai mempunyai skor tertinggi melakukan kecenderungan perilaku *bullying* dan bersedia menjadi subyek penelitian di SMP Among Siswa Surabaya.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala kecenderungan perilaku *bullying*. Skala ini disusun berdasarkan indikator-indikator yang

dikemukakan oleh teori Sanders sebagai berikut: rasa percaya diri yang tinggi, perilaku agresif, mudah marah dan impulsif dan toleransi yang rendah.

Rancangan eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *One Group Pretest-Posttest Design*. Adapun bentuk eksperimen ini adalah *Quasi eksperimen* yaitu uji-t satu sampel (*one-sample T-test*) yang digunakan pada penelitian yang bersifat eksperimental tapi dengan *design pre eksperimental* (Muhid, 2012).

Pada desain ini, diawal penelitian dilakukan pretest kemudian dilakukan terapi kelompok. Setelah terapi dilaksanakan, diberikan posttest untuk melihat keefektifan terapi terhadap penurunan kecenderungan perilaku *bullying*.

Pelaksanaan penelitian dilakukan di SMP Among Siswa Surabaya, hal ini bertujuan untuk memunculkan lingkungan asli tempat subyek penelitian bersekolah. Tempat yang nyaman bagi siswa dan sudah ditentukan oleh Guru BK yaitu di perpustakaan dengan fasilitas yang cukup layak sebagai tempat dilakukannya terapi kelompok.

Analisis data untuk pengujian hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan SPSS 16.0. Tujuan penelitiannya adalah untuk membuktikan apakah perbedaan antara nilai pretest dan posttest bermakna secara statistik (Muhid, 2012). Artinya bahwa peneliti menggunakan uji hipotesis dengan metode *Wilcoxon Signed Rank Test* yaitu suatu uji analisis item dari kelompok yang sama tapi diberi perlakuan atau intervensi untuk mengetahui hasil dari pretest dan posttest setelah diberi terapi kelompok.

Berdasarkan metode perhitungan yang dilakukan di dalam rumus *Wilcoxon Signed rank Test*, nilai-nilai yang didapat adalah: nilai mean rank dan sum of ranks dari kelompok negatif ranks, positive ranks dan ties. Negatif ranks artinya sampel dengan nilai kelompok kedua (*posttest*) lebih rendah dari nilai kelompok pertama (*pretest*). *Positive ranks* adalah sampel dengan nilai kelompok kedua (*posttest*) lebih tinggi dari nilai kelompok pertama (*pretest*) (Muhid, 2012).

Berdasarkan metode perhitungan yang dilakukan di dalam rumus *Wilcoxon Signed rank Test*, nilai-nilai yang didapat adalah: nilai mean rank dan sum of ranks dari kelompok negatif ranks, positive ranks dan ties. Negatif ranks artinya sampel dengan nilai kelompok kedua (*posttest*) lebih rendah dari nilai kelompok pertama (*pretest*).

Positive ranks adalah sampel dengan nilai kelompok kedua (*posttest*) lebih tinggi dari nilai kelompok pertama (*pretest*) (Muhid, 2012).

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Uji – t dengan 2 *related sample* non parametrik dengan metode *Wilcoxon*. Sebagai variable terikat (X) adalah perilaku *bullying*, yaitu perilaku *bullying* (X), Post Test 1 (T1).

Hasil

Posttest dilaksanakan di akhir sesi terapi kelompok pada hari Kamis tanggal 19 Januari 2017. Kedua skala perilaku *bullying* memiliki bobot yang sama yaitu untuk mengetahui kecenderungan perilaku *bullying* yang muncul. Jumlah skala perilaku *bullying* yang dibagikan pada awal sesi sebanyak 6 siswa dan di akhir sesi subyek penelitian yang masih mematuhi kontrak berjumlah 6 siswa, sehingga jumlah subyek tidak berkurang dari awal terapi kelompok dimulai sampai terapi kelompok berakhir. di SMP tersebut sering membuat masalah dan sering melakukan *bullying*.

Berdasarkan hasil analisis data yang menggunakan program SPSS 16.0 dengan tehnik *Wilcoxon Signed Ranks Test* diperoleh hasil yaitu $Z = -2,207$, $p = 0,024 < 0,05$. Artinya $p > 0,05$ ini berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan perilaku *bullying* pada remaja sebelum dan sesudah setelah diberi perlakuan yaitu terapi kelompok. Jadi hipotesis yang diajukan diterima.

Pembahasan

Perilaku *bullying* memiliki beberapa jenis yaitu *bullying* secara verbal, fisik, relasional dan elektronik. *Bullying* secara verbal dapat berbentuk julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, gosip dan masih banyak bentuk perilaku *bullying* verbal yang lain. *Bullying* dalam bentuk fisik dapat berupa mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencakar atau meludahi.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti selesai terapi kelompok sebagai hasil evaluasi dan monitoring adalah bentuk perilaku *bullying* yang lebih banyak mereka lakukan berupa ejekan, sindiran, memberi nama julukan yang dipakai dari julukan kebanyakan teman kepada korban *bullying*, sedangkan perilaku yang berupa fisik tidak langsung kepada tubuh korban tapi ke baju ataupun jilbab yang dikarenakan ada sesuatu

hal yang tidak membuat nyaman bagi pelaku maka perilaku agresipun muncul. Jika ditinjau dari perspektif teori perilaku, pemaparan terhadap kekerasan oleh tokoh yang diidolakan akan berdampak pada peniruan perilaku melalui proses modeling. Hal ini melalui tahapan atau proses sebagai berikut: perhatian terhadap model, representasi ke dalam pikiran, produksi perilaku melalui motivasi untuk meniru perilaku tersebut (Bandura, dalam Feist & Feist, 2009).

Hal ini juga ditanyakan oleh pihak peneliti dari hasil wawancara tersebut didapatkan bahwa perilaku meniru atau ikut teman juga menjadi pertimbangan dari pelaku melakukan tindakan *bullying*, jadi ketika ada teman yang dulu melakukan tindakan memukul ataupun agresi maka bisa langsung muncul saat itu tindakan memukul kepada korban yang selalu dianggap lemah. Perhatian terhadap model menurut Bandura, dilakukan oleh subyek yang masih melakukan kecenderungan perilaku *bullying* maksudnya pelaku masih mengikuti teman atau kelompoknya supaya diakui oleh kelompoknya. Motivasi yang dilakukan pelaku *bullying* hanya mengarah pada kecendrungan perilaku saja karena faktor meniru dan kebiasaan, hal ini dibuktikan oleh peneliti setelah melakukan wawancara setelah mengetahui hasil analisa data post test.

Hasil skoring posttest juga diketahui bahwa ada satu siswa yang dari angka nominal menunjukkan tetap tapi masuk dalam kategori kecenderungan perilaku *bullying* yang tinggi, saat proses wawancara terakhir dilakukan menyatakan bahwa subyek hanya bisa memahami dan mengetahui tentang pengertian *bullying* artinya proses terapi kelompok yang diterima hanya pada menerima informasi yang dirasakan melakukan kecenderungan perilaku *bullying* bukan memahami terapi yang diberikan oleh subyek tersebut. Pendekatan yang bisa dilakukan dari pihak guru BK yaitu konseling, sedangkan peneliti akan memberikan psikoedukasi untuk pencegahan tindak kekerasan.

Keterbukaan dari salah satu responden akan mempengaruhi pola pikir anggota terapi kelompok yang lain sehingga anggota kelompok yang lain akan melakukan hal yang sama yaitu mengungkapkan alasan/penyebab responden melakukan *bullying* pada teman sekolahnya.

Partisipasi anggota kelompok menghilangkan perasaan-perasaan terisolasi dalam diri masing-masing anggota dan keunikan penyebab perilaku *bullying* terjadi. Kebersamaan dan keterbukaan setiap anggota kelompok dapat menghilangkan

kecemasan dan mendorong setiap anggota kelompok membicarakan perasaan batin/emosi dengan sepenuh hati.

Diskusi yang terjadi dalam kelompok dapat melepas ketegangan dan akan mengalami penurunan reaksi karena yang terjadi dalam kelompok menghidupkan kembali sejumlah kejadian yang mengandung emosi. Bersamaan dengan penurunan emosi yang terjadi maka menurunkan keyakinan pada pelaku bullying bahwa tindakan pelaku akan menyebabkan kerugian yang dalam pada korban dan juga pelaku sendiri.

Sifat saling melengkapi dan saling menguatkan satu dengan yang lain memunculkan kesadaran semua anggota kelompok bahwa perilaku *bullying* harus dihentikan karena pelepasan emosi yang salah tempat dapat merugikan pelaku sendiri. Selain itu responden dapat mengetahui, mengerti dan memahami sumber/penyebab perilaku *bullying* muncul.

Munculnya kesadaran pada setiap anggota mengenai penyebab dan solusi terhadap pelampiasan emosi dapat mempengaruhi pola berpikir dan hal ini akan mempengaruhi perilaku yang muncul terutama perilaku *bullying* yang telah terjadi.

Hipotesis yang diajukan peneliti adalah Terapi Kelompok Dapat Menurunkan Kecenderungan Perilaku *Bullying* di SMP Among Siswa Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi kelompok memberikan pengaruh terhadap menurunnya perilaku *bullying* sehingga hipotesis Diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terapi kelompok efektif untuk menurunkan kecenderungan perilaku *bullying*.

Hasil dari diskusi yang terjadi saat terapi kelompok kelompok berlangsung diketahui bahwa penyebab utama siswa melakukan *bullying* adalah rasa tidak puas dengan kondisi rumah yang dirasa tidak nyaman dan kurangnya kasih sayang serta kurangnya perhatian dari orangtua. Selain hal tersebut lemahnya prinsip dari masing-masing anggota membuat mudah terpengaruhi dan terbawa pengaruh dari teman. Hal inilah yang menyebabkan responden meniru perilaku *bullying* yang dilakukan teman lainnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara terapi kelompok dengan perilaku *bullying*, sehingga hipotesis penelitian dapat diterima. Artinya, semakin tinggi nilai dalam terapi kelompok

akan semakin efektif menurunkan perilaku *bullying* pada siswa SMP Among Siswa Surabaya. Sebaliknya semakin rendah nilai terapi kelompok akan meningkatkan perilaku *bullying* pada siswa SMP Among Siswa Surabaya.

Referensi

- Corey G. (2009). *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Aditama
- Erford, B. T (2016). *40 Teknik Yang Harus Diketahui Konselor*, Cetakan kedua, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hadi, S., (2000). *Statistik Jilid 1.2.3*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hurlock, E.B. (1992). *Psikologi Perkembangan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga
- Kaplan. (1994). *Sinopsis Psikiatri*. Tangerang: Binarupa Aksaraka
- Kartono, K. (2014). *Kenakalan Remaja*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada
- Latipun. (2008). *Psikologi Konseling*. Edisi Ketiga. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press
- Maramis, W.F. (1994). *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa Cetakan Keenam*. Surabaya: Airlangga University Press
- Narbuko, C. & Abu, A. (2002). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Notosoedirdjo, M. & Latipun (2014). *Kesehatan Mental*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press
- Rini R. & Ghufroon. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sahputra, H. (2009). *Stop Bullying di Kalangan Pelajar*. Diperoleh pada 17 November 2016 dari <http://www.kabarindonesia.com>
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Semium, Y. (2003). *Kesehatan Mental 3*. Yogyakarta: Kanisius
- Sumanto. (1995). *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset
- Suryabrata S. (2013). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada